

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama yang memberikan pendidikan pertama ke arah kecerdasan, kepribadian dan persiapan hidup di masyarakat. Anak biasanya akan meniru perilaku orang tua, sehingga orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, sehingga sebaiknya orang tua memperhatikan pendidikan anaknya. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberi keteladanan berupa kebiasaan yang baik sejak dari kecil karena hal itu akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Pratiwi, 2019).

Ki Hajar Dewantara menyatakan dalam buku (Shochib, 1998) bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Pada lingkungan keluarga pula seorang anak menerima ajaran-ajaran dan didikan dari orang tuanya, sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak. Orang tua memainkan peran yang lebih penting dalam pendidikan untuk pembentukan karakter disiplin anak. Selain bentuk pengawasan dan dukungan yang harus diberikan, orang tua memiliki tanggung jawab lebih untuk memajukan dan memastikan kelangsungan proses pembentukan karakter sehingga mereka dapat mencapai tujuan dengan baik. Adapun peran pendidik orang tua dibagi menjadi tiga menurut (Prabowo et al, 2020) sebagai berikut :

1. Peran sebagai motivator adalah peran yang dilaksanakan dengan memberikan motivasi dan dorongan untuk berubah menjadi lebih baik.
2. Peran sebagai pengawas adalah pengawasan terhadap anak agar tidak terjerumus ke hal yang tidak baik.
3. Peran figur yang baik adalah memberikan contoh figur yang baik kepada anak agar mudah ditiru bagi anak dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga terutama orang tua menjadi salah satu sasaran pembentukan karakter anak. Karakter merupakan sesuatu yang melekat pada dalam diri seseorang dan menjadi sebuah ciri khas dari diri seseorang tersebut. Karakter juga menjadi kendali terhadap seseorang dalam berfikir serta dalam mengambil suatu tindakan. Oleh sebab itu karakter menjadi salah satu hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang. Pentingnya pembentukan karakter itu sendiri juga selaras dengan apa yang tertuang di dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pembiasaan dalam hal hal baik yang dilakukan oleh orang tua sehingga mampu melahirkan dan membentuk anggota keluarga yang berkarakter, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Karena itu anak yang sering diberikan nasehat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter

anak. Anak usia antara 6-12 tahun disebut juga sebagai usia masa anak-anak pertengahan atau masa laten, yaitu masa untuk mempunyai tantangan baru. Kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak faktor yang dapat memberikan kemampuan pada anak-anak usia sekolah untuk mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi teman-temannya. Dapat disimpulkan sebagai sebuah penghargaan diri menjadi masalah sentral bagi anak usia sekolah (Behrman, Kliegman, & Arvin,).

Menurut Wong, anak usia sekolah atau anak yang sudah sekolah akan menjadi pengalaman inti anak. Periode ini anak-anak dianggap mulai bertanggungjawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Anak usia 6-12 tahun dikatakan sebagai masa anak-anak. Pada periode usia ini, rentang usia sering dianggap sebagai usia dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Rentang usia ini anak akan mengembangkan kemampuan mereka tentang norma, aturan nilai nilai sosial termasuk karakter disiplin. Selain itu juga usia 6-12 tahun merupakan usia transisi perkembangan awal menjadi perkembangan yang lebih mandiri. Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak pada usia ini. Selain itu juga anak membutuhkan bimbingan dari orang tua dalam memahami dan mematuhi aturan serta mengembangkan kebiasaan yang mendukung kedisiplinan.

Sebagian orang tua beranggapan bahwa karakter anak terbentuk dari guru di sekolah, sehingga tugas mereka mendidik anak selesai. Tidak cukup pendidikan karakter hanya didapat di sekolah sehingga membutuhkan kontribusi besar dari orang tua dalam mendidik anak di rumah, karena secara intensitas waktu anak

lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua daripada gurunya (Khaironi, 2017). Sehingga secara tidak langsung menuntut para orang tua untuk bisa menjadi teladan yang baik untuk anak-anak mereka agar generasi penerus masa depan bangsa senantiasa tumbuh dengan karakter yang berkualitas. Karakter adalah nilai yang khas, watak, ataupun kepribadian yang terbentuk dan menjadi jati diri pada orang tersebut. Disiplin adalah bagian dari karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai bekal baginya untuk masa yang akan datang. Perkembangan karakter dipengaruhi pola pengasuhan yang diterima oleh anak dari orang tua. Disiplin adalah sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang berlaku. Disiplin merupakan suatu karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam aktivitas anak, karakter ini penting untuk dimiliki anak. Sebagaimana orang tua yang menginginkan anak menjadi anak yang disiplin maka terlebih dahulu karakter disiplin itu sendiri harus tertanam di dalam hati orang tua.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2023 peran orang tua dalam membentuk karakter adalah mendidik melalui contoh perilaku, melakukan sistem pembiasaan, terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia itu kurang maksimal. Dari penuturan peneliti mengetahui bahwa salah satu cara yang paling dominan yang dilakukan orang tua dalam membantu membentuk karakter anak adalah melalui memberikan nasehat atau pembiasaan.

Berdasarkan prasarvei yang sudah dilakukan di Desa Partungko Naginjang, bahwasanya masalah yang muncul adalah kurang atau rendahnya

karakter kedisiplinan anak baik dalam belajar maupun disiplin beribadah. Selain itu juga, anak sering terlambat bangun, terlambat ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Berdasarkan data yang diperoleh dari 10 anak yang sudah di teliti mengenai penerapakan karakter disiplin di Partungko Naginjang bahwasanya, anak usia 6-12 tahun sering terlambat ke sekolah berjumlah 3 orang, anak terlambat bangun berjumlah 4 orang sedangkan anak tidak mengerjakan tugas berjumlah 3 orang. Dari hasil pengamatan yang saya lakukan, anak juga tidak mau mengikuti aturan yang baik yang sudah dibuat orangtua, yakni anak sering membantah orang tua dan sering mengabaikan tanggung jawab mereka dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Selain anak, orang tua juga merupakan salah satu penyebab rendahnya karakter disiplin pada anak, yaitu kurangnya pemahaman tentang cara menanamkan disiplin pada anak. Salah satunya adalah penggunaan hukuman yang berlebihan, dimana orang tua menggunakan hukuman yang berlebihan untuk mendisiplinkan anak, yang dapat menyebabkan anak menjadi takut dan tidak percaya diri. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan salah satu orang tua di Desa Partungko Naginjang yakni ibu J .Silaban yang memiliki anak rentang usia 6-12 tahun, orang tua kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter anak. Selain itu juga orang tua tidak punya pendidikan dan pengetahuan mendidik anak. Orang tua yang menjadi subjek penelitian tidak tamat sekolah dasar (SD). Sehingga mereka kurang paham dalam menerapkan karakter disiplin pada anak. Mereka beranggapan pembentukan karakter itu hanya dalam pendidikan formal (sekolah) dan anak kurang diperhatikan atau kurang dididik secara maksimal sehingga anak memiliki

karakter yang kurang baik. Orang tua yang tidak tamat SD mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang konsep pendidikan karakter secara formal. Mereka mungkin tidak memahami teori atau pendekatan yang disarankan dalam psikologi perkembangan anak, seperti bagaimana mendidik disiplin, rasa tanggung jawab, atau membangun kemandirian. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya dilakukan survei tentang seberapa besar peran serta orang tua dalam menanamkan karakter bagi anak-anaknya melalui teladan, nasehat, dan komunikasi yang terjalin baik di antara mereka, sehingga kepribadian anak yang berakhlak mulia akan terbentuk.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian berjudul **“Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Partungko Naginjang”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia 6-12 tahun di Desa Partungko Naginjang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian adalah “Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia 6-12 tahun di Desa Partungko Naginjang”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia 6-12 tahun di Desa Partungko Naginjang.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukan penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan khususnya kepada orang tua untuk memperbaiki dan merubah sikap orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam proses membentuk karakter disiplin anak yang masih kurang perhatian terhadap pembentukan karakter.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan serta menambah ilmu pengetahuan dalam memahami peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak